

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Salah satu komponen penting dalam upaya meningkatkan perekonomian suatu Negara adalah pasar modal, tak terkecuali Indonesia. Pasar modal menjadi suatu komponen yang sangat penting sebab dalam pasar modal akan terjadi pertukaran dana antara pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang memiliki kelebihan dana (investor). Dalam pasar modal diharapkan informasi dapat diterima secara sama rata oleh investor agar dapat menguntungkan pihak yang membutuhkan dana maupun pihak investor.

Informasi yang dapat membantu investor dapat berasal dari laporan keuangan. Laporan keuangan sendiri merupakan suatu bentuk pertanggungjawaban dari pihak internal terhadap investor selaku pihak eksternal perusahaan. Tujuan dari dilakukannya pelaporan keuangan sendiri adalah untuk memberikan informasi mengenai keadaan keuangan serta kinerja dari suatu perusahaan kepada para pemakainya sebagai informasi dalam pengambilan keputusan ekonomi yang dianggap penting. Laporan keuangan yang telah disajikan oleh pihak perusahaan pastinya akan direspon berbeda-beda oleh pasar, baik respon positif maupun respon negatif.

Salah satu informasi yang terdapat dalam laporan keuangan yang memperoleh perhatian khusus adalah informasi laba. Hal tersebut dikarenakan laba dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam menilai apakah suatu perusahaan telah mencapai keberhasilan atau belum. (Kirschenheiter & Melumad, 2002) menyatakan bahwa informasi laba perusahaan dapat digunakan oleh pemakai

laporan keuangan untuk menilai kinerja, memprediksi laba masa depan dan mengestimasi resiko investasi atau kredit.

Nugrahaeni dan Supatmi (2008) dalam (Ginting, 2014) menyatakan bahwa laba memiliki keinformatifan yang sangat penting bagi pihak manajemen karena dapat digunakan sebagai alat untuk menyampaikan informasi bagi pihak eksternal perusahaan. Mengingat sangat pentingnya keinformatifan laba maka tentunya hal ini membuat para investor tidak hanya berfokus pada laba, tetapi juga berfokus pada cara untuk menghasilkan laba. Karena informasi laba sangat penting, manajemen harus mengambil kebijakan-kebijakan yang tepat agar laporan laba benar-benar dapat mencerminkan keadaan perusahaan. Untuk hal ini diperlukan peran penting dari pemilik perusahaan.

Struktur kepemilikan suatu perusahaan bisa saja menyebar dan dapat juga terkonsentrasi, termasuk perusahaan yang ada di Indonesia. (Claessens, Djankov, Fan, & Lang, 2002) telah melakukan penelitian mengenai struktur kepemilikan di Sembilan negara Asia yang memiliki struktur kepemilikan terkonsentrasi, dan terdapat sebanyak 54% perusahaan dimiliki oleh keluarga. (Claessens, Djankov, Fan, & Lang, 2002) juga menyebutkan bahwa terdapat sebanyak 84,6% manajer dari perusahaan-perusahaan di Indonesia ditunjuk oleh pemegang saham pengendali akhir. Dengan dimilikinya sebagian besar saham oleh keluarga tentunya akan mengakibatkan mereka menjadi pemegang saham pengendali perusahaan. Berkaitan dengan struktur kepemilikan keluarga, PWC telah melakukan survei yang mencatat bahwa 95% perusahaan yang beroperasi di Indonesia adalah perusahaan keluarga, yaitu 50% perusahaan manufaktur, konstruksi 7%, umum 13%, perusahaan transportasi 13% dan lainnya 5%.

Struktur kepemilikan keluarga menyebabkan tidak dipisahkannya antara kepemilikan keluarga dan pengelolaan perusahaan, sebab perusahaan dengan struktur kepemilikan keluarga memiliki campur tangan yang sangat besar terhadap keberlangsungan perusahaan. Mereka akan mengambil keputusan berdasarkan kepentingannya untuk memperoleh keuntungan yang mana nantinya akan menimbulkan permasalahan dengan pemilik saham minoritas. Keluarga sebagai pemegang saham terbesar cenderung untuk mempengaruhi manajemen untuk menghasilkan informasi akuntansi yang telah dihasilkan perusahaan untuk menguntungkan pihak-pihak tertentu saja yang mana ini nantinya akan menyebabkan keinformatifan laba menjadi menurun.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang meneliti mengenai pengaruh struktur kepemilikan keluarga terhadap keinformatifan laba, seperti penelitian yang dilakukan oleh Ahari & Jalili (2016) dan Krishna, Geeta, & Bharat, (2016), Feliana (2007) dan Claessans dkk (2002) . Penelitian Ahari & Jalili (2016) memperoleh hasil bahwa tingkat keinformatifan laba pada perusahaan keluarga lebih tinggi jika dibandingkan perusahaan non kepemilikan keluarga. Sedangkan penelitian Krishna, Geeta, & Bharat, (2016), Claessans dkk (2002), Feliana (2007) memperoleh hasil bahwa struktur kepemilikan keluarga berpengaruh negatif terhadap keinformatifan laba. Hal ini disebabkan karena dalam perusahaan keluarga tingkat asimetri informasi lebih tinggi karena mereka merupakan pemilik mayoritas sehingga mereka mampu untuk mendominasi perusahaan. keluarga sebagai pemilik perusahaan juga dapat mengambil kebijakan-kebijakan yang dapat menguntungkan mereka, seperti pengambilan kebijakan kaitannya dengan mata uang fungsional dan kurs karena adanya transaksi luar negeri.

Kaitannya dengan transaksi dengan mata uang asing, di Indonesia sendiri perusahaan yang paling banyak melakukan transaksi dengan luar negeri atau melakukan ekspor impor adalah perusahaan manufaktur. Perusahaan manufaktur melakukan baik impor bahan baku maupun ekspor barang jadi ke berbagai Negara luar negeri. Lembaga Pembiayaan Ekspor Indonesia (LPEI) menyatakan bahwa sekitar 70% eksportir yang tercatat dalam Eximbank didominasi perusahaan dari sector manufaktur. Oleh karena itu perusahaan manufaktur juga disebut mampu untuk memperbaiki neraca perdagangan nasional.

Transaksi luar negeri yang dilakukan oleh perusahaan tentunya juga melibatkan mata uang asing yang dalam proses pelaporan keuangan memerlukan translasi mata uang asing. Translasi sendiri merupakan suatu proses pelaporan informasi keuangan dari satu mata uang ke mata uang lainnya. Berkaitan dengan transaksi dengan luar negeri perusahaan juga harus menetapkan mata uang fungsionalnya terlebih dahulu.

Mata uang fungsional merupakan mata uang yang berlaku di lingkungan ekonomi utama dimana perusahaan beroperasi. Mata uang fungsional dijelaskan dalam PSAK No. 10 (Revisi 2010) bahwa mata uang fungsional digunakan dalam mengukur segala bentuk transaksi dan juga dapat menjadi mata uang penyajian meskipun mata uang penyajian dapat berbeda dengan mata uang fungsionalnya. Perusahaan yang terkena dampak besar akibat dari diterapkannya PSAK No. 10 (Revisi 2010) adalah perusahaan yang memiliki mata uang penyajian yang berbeda dari mata uang pelaporannya.

Mata uang yang bukan mata uang fungsional akan dianggap sebagai mata uang asing, dan jika suatu entitas melakukan transaksi menggunakan mata uang asing hal ini berarti entitas tersebut diharuskan untuk melakukan translasi dalam mata uang fungsional pada saat pengukuran. Apabila pada saat pengukuran transaksi terjadi keuntungan atau kerugian yang disebabkan oleh perubahan kurs mata uang asing hal ini akan diakui sebagai laba atau rugi dalam laporan laba rugi komprehensif. Sehingga dapat dikatakan bahwa perusahaan yang melakukan perubahan mata uang fungsional dan atau melakukan penjabaran dalam mata uang penyajian akibat dari perubahan mata uang fungsional tersebut akan mengakui selisih kurs dalam laporan laba komprehensif lain.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang meneliti mengenai selisih kurs kaitannya dengan penerapan PSAK No. 10 (Revisi 2010) terhadap keinformatifan laba yaitu seperti penelitian (Arieftiara & Yanthi, 2017). Arieftiara & Yanthi (2017) dalam penelitiannya menemukan bahwa penerapan perubahan kurs yang diakibatkan oleh penerapan PSAK No. 10 (Revisi 2010) dapat meningkatkan level daya informatif laba perusahaan jika dibandingkan sebelum menerapkan perubahan PSAK No. 10 (Revisi 2010). Menurut (Arieftiara & Yanthi, 2017) manajer perusahaan harus benar-benar harus mempertimbangkan adanya konsekuensi perbedaan kurs nilai tukar mata uang asing sebelum melakukan transaksi, baik impor barang maupun transaksi lain yang berkaitan dengan translasi nilai tukar mata uang asing, serta memutuskan dengan sebaik-baiknya mata uang fungsionalnya karena akan berpengaruh terhadap pelaporan keuangannya khususnya pada daya informative laba.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Apakah struktur kepemilikan keluarga dapat berpengaruh terhadap keinformatifan laba ?
2. Apakah selisih kurs akibat dari perubahan mata uang fungsional serta penjabaran dalam mata uang penyajian yang disebabkan oleh penerapan PSAK No. 10 Revisi 2010 berpengaruh terhadap keinformatifan laba?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh struktur kepemilikan keluarga terhadap keinformatifan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2013.
2. Untuk mengetahui pengaruh selisih kurs valuta asing akibat perubahan mata uang fungsional yang diakibatkan oleh penerapan PSAK No. 10 (Revisi 2010) terhadap keinformatifan laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2013.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Manfaat praktis
  - a) Sebagai bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan dalam menyajikan laporan keuangannya, sehingga informasi laba dalam laporan keuangan memiliki tingkat keinformatifan laba yang tinggi yang dapat membantu pemakainya dalam mengambil keputusan ekonomi yang penting.

- b) Sebagai informasi tambahan bagi investor saat hendak melakukan investasi pada perusahaan dengan struktur kepemilikan keluarga sehingga investor dapat berhati-hati dalam melakukan investasi.

## 2. Manfaat Teoritis

Sebagai sarana dalam menambah kontribusi literatur serta pengetahuan terkait pengaruh struktur kepemilikan keluarga dan elisih kurs akibat penerapan PSAK 10 (Revisi 2010) terhadap keinformatifan laba.